



Analisis Penggunaan Kata Keji dalam Film Bumi Manusia: Kajian Sociolinguistik

Nuraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : aininuraini0709@gmail.com

Achmad Yuhdi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : yuhdiahcmad@unimed.ac.id

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: aininuraini0709@gmail.com

Abstract. *This article aims to provide an initial view of the use of abusive words in the film "Bumi Manusia" and can be used as a reference in analyzing the use of abusive words in this film. Therefore, an analysis of the use of the word heinous in this film can provide a deeper understanding of the social conditions depicted in the film. Sociolinguistic studies study the relationship between language and society, and an analysis of the use of the word obscenity in the film "Bumi Manusia" can contribute to this field by enriching our understanding of language use in social contexts. Thus, research on the analysis of the use of the word heinous in the film "Bumi Manusia" from a sociolinguistic perspective is important to do to enrich the understanding of language and society in the context of the film. The research subject is the Earth of Mankind film with an analysis of vile or swear words that has not been studied much. Meanwhile, research analysis on the use of heinous words in the film Bumi Manusia: a sociolinguistic study focuses on the use of vicious words in dialogue in the film Bumi Manusia and how the use of these abusive words is influenced by the social context, such as the speaker's social status and the communication situation that occurs. This study uses qualitative research as revealed by Bogdan and Taylor, which is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from the person or behavior observed by the researcher. To provide data, basic listening techniques are used with advanced free listening techniques and note taking techniques.*

Keywords: Swear Words; Human Earth Movie; Sociolinguistics

Abstrak. *Artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan awal tentang penggunaan kata-kata kasar dalam film "Bumi Manusia" dan dapat digunakan sebagai acuan dalam analisis penggunaan kata keji dalam film ini. Oleh karena itu, analisis penggunaan kata keji dalam film ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi sosial yang tergambar dalam film tersebut. Studi sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dan analisis penggunaan kata keji dalam film "Bumi Manusia" dapat memberikan kontribusi pada bidang ini dengan memperkaya pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai analisis penggunaan kata keji dalam film "Bumi Manusia" dari sudut pandang sociolinguistik penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang bahasa dan masyarakat dalam konteks film. Adapun subjek penelitian adalah film Bumi Manusia dengan analisis kata keji atau makian yang belum banyak diteliti. Sementara itu, penelitian analisis penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia: kajian sociolinguistik berfokus pada penggunaan kata keji dalam dialog pada film Bumi Manusia dan bagaimana penggunaan kata keji tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti status*

Received Maret 30, 2022; Revised April 20, 2023; Accepted Mei 21, 2023

* Nuraini, aininuraini0709@gmail.com

sosial pembicara dan situasi komunikasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagaimana diungkap oleh Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati peneliti. Untuk menyediakan data, digunakan teknik dasar simak dengan teknik lanjutan simak bebas cakap dan teknik catat.

Kata Kunci: *Kata Makian; Film Bumi Manusia; Sociolinguistik*

LATAR BELAKANG

Film Bumi Manusia adalah film drama sejarah Indonesia yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini mengambil latar belakang pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Cerita film ini berpusat pada Minke (Iqbaal Ramadhan), seorang pemuda pribumi yang bercita-cita untuk mengejar pendidikan dan mengubah nasibnya dan masyarakat pribumi lainnya. Ia bertemu dengan seorang gadis pribumi bernama Annelies (Mawar de Jongh) yang belajar di sekolah Belanda dan mereka berdua menjalin hubungan persahabatan dan cinta yang kompleks.

Minke terus berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak meskipun dirinya dihadapkan dengan diskriminasi rasial dan sosial dari masyarakat Belanda kolonial. Ia juga bergabung dengan kelompok nasionalis pribumi dan terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Namun, konflik terjadi ketika Annelies terpaksa menikah dengan seorang pejabat Belanda yang sangat rasialis, Robert Suurhof (Sha Ine Febriyanti), yang mengancam hubungan persahabatan dan cinta antara Minke dan Annelies. Kondisi politik dan sosial di Hindia Belanda semakin tegang dan hubungan antara Minke, Annelies, dan Robert semakin rumit. Film Bumi Manusia merupakan bagian pertama dari adaptasi novel trilogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini memenangkan banyak penghargaan, termasuk 10 Piala Citra di Festival Film Indonesia 2019, dan meraih sambutan positif dari penonton dan kritikus film.

kata keji dalam film "Bumi Manusia" adalah penting karena bahasa merupakan salah satu media utama dalam komunikasi dan mempengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat terhadap suatu masalah. Dalam konteks film, penggunaan kata keji dapat mempengaruhi cara pemirsa memandang karakter tertentu dan dapat memperkuat atau melemahkan stereotip yang ada. Oleh karena itu, analisis penggunaan kata keji dalam film ini dari sudut pandang sociolinguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak bahasa dalam mempengaruhi pandangan masyarakat.

Penggunaan kata keji dalam bahasa Indonesia dapat memiliki makna dan konotasi yang

berbeda-beda tergantung pada situasi dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami penggunaan kata keji dalam bahasa Indonesia dan konteks sosial yang terdapat dalam film Bumi Manusia. Selain itu, film Bumi Manusia merupakan salah satu karya sastra yang banyak mendapat perhatian di Indonesia, terutama setelah diadaptasi ke dalam bentuk film. Penggunaan kata keji dalam film tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap karakter dalam film, serta dapat mencerminkan kondisi sosial dan kultural pada saat itu. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia dari perspektif sosiolinguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan hubungan sosial di masyarakat.

Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk analisis penggunaan kata keji dalam film "Bumi Manusia" adalah artikel "The Representation of Javanese Language and Culture in Pramoedya Ananta Toer's Bumi Manusia" karya Nini Wahyuni dan Mochammad Ghozali. Artikel ini membahas tentang penggambaran bahasa Jawa dan budaya Jawa dalam novel "Bumi Manusia", namun juga membahas tentang penggunaan kata-kata kasar dalam bahasa Jawa dalam novel tersebut. Artikel ini dapat memberikan pandangan awal tentang penggunaan kata-kata kasar dalam film "Bumi Manusia" dan dapat digunakan sebagai acuan dalam analisis penggunaan kata keji dalam film ini.

Dengan demikian, penelitian mengenai analisis penggunaan kata keji dalam film "Bumi Manusia" dari sudut pandang sosiolinguistik penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang bahasa dan masyarakat dalam konteks film. Adapun penelitian dengan subjek film Bumi Manusia dengan analisis kata keji atau makian yang belum banyak diteliti, peneliti tertarik untuk meneliti ini untuk mengetahui penggunaan kata keji atau makian dalam film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut hasil penelitian Khairunissa dan Sisti Damayanti (22: 184-191), manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sosialnya, manusia membutuhkan alat yang disebut bahasa sebagai proses komunikasi untuk memenuhi harapan sosialnya. Mereka juga mengatakan bahwa proses berkomunikasi tentu memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif dikemukakan sebagai fungsi ujaran yang digunakan untuk menyatakan perasaan penuturnya. Contohnya pada tuturan "saya benar-benar bahagia hari ini". Kalimat tersebut tentu saja merupakan ekspresi perasaan penuturnya. Melalui fungsi ekspresif, penutur sekaligus dapat menyatakan perilaku terhadap apa yang dituturkannya. Sebagai alat yang mengekspresikan diri, bahasa berkata secara terbuka apa yang dirasakan

oleh diri seseorang. Seperti pada kondisi marah ekspresi yang dikeluarkan adalah untuk mengekspresikan diri dari emosi marah, salah satunya dengan mengeluarkan makian. Pada KBBI makian diartikan sebagai kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Dalam prosesnya, peneliti akan melihat bagaimana referensi yang digunakan sebagai tuturan makian dan bagaimana fungsi makian tersebut.

Penelitian analisis penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia: kajian sociolinguistik berfokus pada penggunaan kata keji dalam dialog pada film Bumi Manusia dan bagaimana penggunaan kata keji tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti status sosial pembicara dan situasi komunikasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan metode analisis wacana kritis sebagai teknik analisis.

Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Dalam dunia sociolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Hal ini pentingnya kesantunan berbahasa karena kesantunan dalam bertutur dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. (Noibe Halawa, Erizal Gani, dan Syahrul R. 2019: 195-205).

Melihat hal-hal yang disampaikan dalam Film Bumi Manusia, didalam Film tersebut memiliki objek kajian tersendiri dilihat dari tuturan-tuturan dalam Film yang menunjukkan hal yang dapat diteliti. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Kata Keji atau Makian dalam Film Bumi Manusia: Kajian Sociolinguistik". Penelitian tentang penggunaan kata-kata keji dalam film Bumi Manusia dapat dilakukan dengan pendekatan sociolinguistik. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik di balik penggunaan kata-kata keji dalam film tersebut.

Beberapa teori sociolinguistik yang dapat digunakan dalam analisis ini antara lain teori variabel sosial, teori makna, dan teori konstruksi sosial. Teori variabel sosial mengacu pada korelasi antara penggunaan bahasa dan faktor-faktor sosial seperti usia, gender, dan latar belakang sosial. Teori makna berkaitan dengan bagaimana makna sebuah kata dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Sementara teori konstruksi sosial menyoroti peran bahasa dalam membentuk konstruksi sosial, termasuk pembentukan identitas dan pembentukan stereotip.

Dalam konteks film Bumi Manusia, penggunaan kata-kata keji seperti "babi", "anjing", dan "monyet" dapat dianalisis dalam kaitannya dengan faktor sosial seperti gender dan latar belakang sosial. Misalnya, apakah penggunaan kata-kata keji tersebut lebih sering dilakukan

oleh karakter laki-laki atau perempuan, atau apakah penggunaan kata-kata keji tersebut lebih sering dilakukan oleh karakter dari latar belakang sosial tertentu? Selain itu, penggunaan kata-kata keji tersebut dapat dianalisis dalam kaitannya dengan makna dan konteks penggunaannya. Misalnya, apakah penggunaan kata "babi" selalu merujuk pada hewan ternak atau dapat juga digunakan untuk menyebut orang yang dianggap kotor dan buruk?

Analisis juga dapat dilakukan dalam kaitannya dengan konstruksi sosial. Misalnya, bagaimana penggunaan kata-kata keji dalam film tersebut dapat membentuk atau memperkuat stereotip tertentu terhadap kelompok tertentu, seperti etnis atau agama tertentu.

Dalam melakukan analisis tersebut, peneliti perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi penggunaan kata-kata keji dalam film tersebut. Analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk identitas sosial dan konstruksi sosial dalam masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Dalam analisis penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia*, digunakan kajian teori dalam penelitian analisis penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia*, yaitu:

1. Film Bumi Manusia

Film *Bumi Manusia* adalah film Indonesia yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini dirilis pada tahun 2019 dan menjadi salah satu film yang sukses di Indonesia.

Menurut salah satu ahli yang membahas tentang film ini, yakni Dr. Budi Irawanto dari Universitas Indonesia, film *Bumi Manusia* memiliki pesan yang kuat tentang nasionalisme dan perjuangan bangsa Indonesia. Dalam film ini, Pramoedya Ananta Toer menyoroti permasalahan kelas dan kolonialisme yang masih relevan hingga saat ini. Film ini menunjukkan bagaimana orang Indonesia pada masa lalu berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dan hak-hak yang sama dengan orang Belanda.

Dalam jurnalnya, Irawanto membahas tentang pesan nasionalisme yang disampaikan dalam film *Bumi Manusia* dan bagaimana film ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional. Irawanto juga membahas tentang sudut pandang penonton dalam menginterpretasikan pesan dalam film tersebut dan memberikan analisis terhadap pengaruh film *Bumi Manusia* terhadap masyarakat Indonesia saat ini.

2. Kata Keji atau Makian

Dalam pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pragmatik, Wijana (2013: 3-4) mengungkapkan pandangannya tentang pragmatik, yaitu suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, di mana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi

Makian atau kata keji adalah kata-kata yang memiliki konotasi negatif, kasar, atau tidak pantas dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan makian dapat terjadi dalam situasi-situasi yang penuh emosi, seperti ketika sedang marah atau frustrasi, namun dapat pula terjadi tanpa disadari dalam percakapan sehari-hari. Makian dapat berupa kata-kata kasar, kata-kata ejekan, atau kata-kata yang merendahkan orang lain. Penggunaan makian dapat memicu konflik dan merusak hubungan sosial, sehingga penting untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain.

Wijana dan Rohmadi (2013:109) dalam kaitannya dengan penggunaan kata makian oleh penutur bahasa, mempunyai pandangan bahwa manusia di dalam berkomunikasi, pada umumnya melakukan sebuah interaksi untuk membina kerja sama dengan orang lain untuk membentuk suatu budaya, kemudian mengembangkan dan selanjutnya mewariskannya dalam arti secara luas. Akan tetapi dalam prakteknya, manusia seringkali berbeda pendapat hingga berselisih paham dengan yang lainnya. Pada situasi tersebut, para pengguna bahasa (penutur) selain menerapkan sindiran halus, juga menggunakan kata-kata dan kata-kata kasar untuk mengekspresikan segala bentuk ketidakpuasan, ketidaksenangan, serta kebenciannya pada sebuah situasi yang tidak dikehendaki.

Makian atau kata-kata tidak pantas seringkali dianggap sebagai hal yang negatif atau sebaiknya tidak diucapkan. Akan tetapi, penggunaan kata makian di beberapa kultur, justru berfungsi sebagai ekspresi keheranan dan pujian akan sesuatu, serta bisa juga digunakan untuk membangun suasana keakraban dan suatu komunikasi. Wijana dan Rohmadi (2013: 110) mengutarakan, bahwa makian bisa dipakai untuk menciptakan atau menunjukkan keakraban dan keintiman.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech (dalam Jumanto, 2017: 87) mengkaji kesantunan berkaitan dengan bidal percakapan, Leech mengemukakan dua prinsip kesantunan untuk menghindari ujaran yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka. Dua prinsip kesantunan tersebut, yaitu : (1) meminimalkan ungkapan perasaan yang tidak santun, dan memaksimalkan

ungkapan perasaan yang santun, (2) memilih tuturan yang tidak merendahkan status orang lain (harga diri), atau menghindari tuturan yang bisa membuat seseorang kehilangan muka (harga dirinya). Ada beberapa hal yang dirumuskan oleh Leech yang tidak boleh dilakukan seorang penutur kepada petutur, yaitu: (a) jangan menyuruh, (b) tidak boleh mengatakan hal buruk tentang petutur, (c) tidak boleh mengungkapkan perasaan senang hati ketika petutur sedang bersedih, (d) jangan menyerang pandangan petutur, (e) tidak boleh memuji diri sendiri, atau membicarakan tentang kekayaan, kekuatan diri sendiri secara terus-menerus

Teori Kesantunan Berbahasa menyatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy) dan persamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie).

Beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang relevan dalam analisis penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia adalah:

a. Prinsip Kesantunan Positif

Prinsip ini menekankan pada penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai lawan bicara atau audiens. Dalam konteks penggunaan kata keji, prinsip ini dapat membantu untuk memahami bahwa penggunaan kata-kata tersebut mungkin tidak pantas atau dianggap tidak sopan dalam situasi tertentu.

b. Prinsip Kesantunan Negatif

Prinsip ini menekankan pada penghindaran dari bahasa yang kasar atau tidak sopan. Dalam konteks penggunaan kata keji, prinsip ini dapat membantu untuk memahami bahwa penggunaan kata-kata tersebut dapat dianggap tidak pantas atau menimbulkan ketidaknyamanan pada lawan bicara atau audiens.

c. Prinsip Kesantunan Simpatik

Prinsip ini menekankan pada penggunaan bahasa yang memperlihatkan perhatian atau simpati terhadap lawan bicara atau audiens. Dalam konteks penggunaan kata keji, prinsip ini dapat membantu untuk memahami bahwa penggunaan kata-kata tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau sakit hati pada lawan bicara atau audiens.

d. Prinsip Kesantunan Solidaritas

Prinsip ini menekankan pada penggunaan bahasa yang memperlihatkan kesamaan atau solidaritas dengan lawan bicara atau audiens. Dalam konteks penggunaan kata keji, prinsip ini dapat membantu untuk memahami bahwa penggunaan kata-kata

tersebut dapat merusak hubungan sosial atau mengurangi solidaritas dalam masyarakat.

4. Kajian sociolinguistik

Kajian sociolinguistik memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Teori ini melihat bahasa sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti gender, usia, status sosial, dan situasi komunikasi. Dalam kajian sociolinguistik mengenai penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia*, dapat dilakukan analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam konteks sosial, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata keji, seperti latar belakang sosial, gender, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Aslinda (dalam Sari, 2015: 201) Sociolinguistik yaitu bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Sebagai pakar Sociolinguistik, Fishman mengatakan bahwa kajian sociolinguistik bersifat kualitatif (Rokhman, 2013: 6). Sociolinguistik bersifat kualitatif dikarenakan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek yang diucapkan penutur, topik, serta latar pembicaraan (Husa, 2017: 19). Bahasa sebagai objek dalam sociolinguistik melihat dan mendekati sebagai sebuah sarana untuk berinteraksi dan komunikasi didalam masyarakat. Oleh karena itu, antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari persoalan mengenai bahasa dengan kegiatan atau aspek kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa dalam masyarakat.

Menurut Rokhman (2013: 3) isu sociolinguistik terdapat tujuh dimensi yaitu (1) identitas mitra tutur, (2) identitas sosial penutur, (3) konteks atau lingkungan sosial peristiwa tutur, (4) dialek-dialek sosial berupa analisis diakronik dan sinkronik, (5) penilaian pada lingkungan masyarakat yang berbeda yang dilakukan oleh penutur terhadap bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan ragam dan variasi bahasa, (7) penerapan Sociolinguistik.

Setiap bidang ilmu mempunyai manfaat bagi kehidupan, sama halnya dengan sociolinguistik. Menurut Rokhman (2013: 5) bahasa sebagai alatverbal yang digunakan untuk bersosialisasi tentunya memiliki aturan tertentu bagi pengguna bahasa. Sociolinguistik menjelaskan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sesuai dengan pendapat Fishman (dalam Rokhman, 2013: 6) yang mengatakan bahwa sociolinguistik yaitu “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa”.

Pertama, Sociolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sociolinguistik memberikan arahan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ragam bahasa pada saat berbicara dengan lawan bicara. Sebagai makhluk sosial maka kita akan menggunakan bahasa sesuai dengan lawan tuturnya. Jika individu sebagai seorang anak dalam keluarga, maka ia akan menggunakan gaya bahasa atau ragam bahasa yang berbeda digunakan kepada ayahnya dengan teman sebayanya. Jika individu seorang siswa, maka menggunakan gaya bahasa atau ragam bahasa yang berbeda terhadap teman sekelas, guru, kakak kelas, dan adik kelas. Sociolinguistik juga membahas penggunaan bahasa ketika berada di lingkungan tertentu seperti di tempat ibadah, di sekolah, di taman, di pasar, dan tempat lainnya

5. Power and solidarity

Teori ini mengacu pada hubungan antara kekuasaan dan solidaritas dalam komunikasi. Kekuasaan diwujudkan dalam bentuk perbedaan status sosial dan pengaruh yang dimiliki oleh pembicara dalam suatu interaksi, sedangkan solidaritas diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang menunjukkan kebersamaan dan persamaan dalam suatu kelompok. Dalam kajian sociolinguistik mengenai penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia, dapat dilakukan analisis dengan menggunakan konsep power dan solidarity untuk memahami bagaimana penggunaan kata keji dapat merefleksikan hubungan kekuasaan dan solidaritas antar karakter dalam film.

Dalam analisis penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia, konsep power dan solidarity dapat digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan kata keji oleh karakter tertentu dapat mencerminkan posisi kekuasaan atau status sosial yang dimilikinya dalam film. Misalnya, apakah penggunaan kata keji lebih sering dilakukan oleh karakter-karakter yang memiliki kekuasaan dan status sosial yang tinggi, atautkah penggunaan kata keji justru lebih sering dilakukan oleh karakter-karakter yang memiliki status sosial rendah atau lebih tidak berdaya. Selain itu, konsep solidarity juga dapat membantu memahami bagaimana penggunaan kata keji dapat mempengaruhi hubungan solidaritas antar karakter dalam film. Misalnya, apakah penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia dapat menunjukkan adanya kesamaan atau perbedaan antar karakter dalam hal nilai, identitas, atau latar belakang sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif sebagaimana diungkap oleh Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati peneliti. Pada intinya, penelitian kualitatif tidak menghasilkan data berupa angka-angka, tetapi pendeskripsian data secara naratif. Subjek penelitian ini adalah film Bumi Manusia karya sutradara Hanung Bramantyo sebagai adaptasi dari tetralogi novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Bumi Manusia. Sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan aktor dalam film yang memuat makian.

Untuk menyediakan data, digunakan teknik dasar simak dengan teknik lanjutan simak bebas cakap dan teknik catat. Sudaryanto mengemukakan bahwa teknik simak adalah teknik yang secara praktik dilakukan dengan menyadap. Teknik lanjutan simak bebas cakap yaitu peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak tanpa berpartisipasi dalam pembicaraan. Lalu, untuk teknik lanjutan catat, peneliti mencatat data yang diperoleh dari penelitian. Teknik simak bebas cakap dipilih peneliti karena peneliti hanya menyimak film, tidak berpartisipasi berbicara. Dalam proses penyimakan, peneliti mencatat hal-hal yang diperlukan sebagai proses pengumpulan data. Peneliti juga melakukan penerjemahan terhadap tuturan yang berbahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia dipengaruhi oleh konteks sosial yang terjadi di dalamnya, termasuk status sosial pembicara dan situasi komunikasi yang terjadi. Dalam kajian sociolinguistik, kata keji dianggap sebagai bentuk bahasa yang menyampaikan pesan tentang status sosial, kekuasaan, dan identitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan kata keji dapat mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Status sosial pembicara dapat mempengaruhi penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia. Misalnya, karakter yang memiliki status sosial yang lebih rendah mungkin lebih cenderung menggunakan kata keji untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi terhadap karakter yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, karakter yang memiliki status sosial yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan halus dalam berkomunikasi.

Situasi komunikasi yang terjadi dalam film Bumi Manusia juga dapat mempengaruhi penggunaan kata keji. Misalnya, situasi komunikasi yang penuh dengan emosi atau konflik dapat meningkatkan penggunaan kata keji sebagai bentuk ungkapan emosi atau sebagai upaya

untuk mendominasi atau menunjukkan kekuatan dalam situasi tersebut. Di sisi lain, situasi komunikasi yang lebih formal atau resmi cenderung menghasilkan penggunaan bahasa yang lebih sopan dan halus.

Penelitian sosiolinguistik juga menunjukkan bahwa penggunaan kata keji dalam film dapat mencerminkan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, penggunaan kata keji dapat mencerminkan norma-norma gender, seperti norma yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Selain itu, penggunaan kata keji juga dapat mencerminkan norma-norma etnis, seperti norma yang menempatkan kelompok etnis tertentu dalam posisi yang lebih rendah atau kurang dihargai daripada kelompok etnis lainnya.

Dalam penelitian analisis penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia* dari perspektif sosiolinguistik, peneliti dapat melakukan analisis konteks sosial dan situasi komunikasi yang terjadi dalam film tersebut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata keji. Peneliti juga dapat memperhatikan status sosial pembicara dan norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan kata keji dalam film tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan kata keji dalam konteks sosial dan dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik yang lebih luas.

Dalam konteks sosial yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda, penggunaan kata keji dapat menjadi alat untuk menegaskan identitas kelompok. Dalam hal ini, penggunaan kata keji dapat menjadi cara untuk memperkuat solidaritas dengan kelompok yang sama. Misalnya, jika ada karakter dalam film *Bumi Manusia* yang menggunakan kata keji untuk merujuk pada kelompok yang sama dengan dirinya, hal ini dapat menunjukkan bahwa dia merasa terikat dengan kelompok tersebut.

Di sisi lain, penggunaan kata keji juga dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan dengan kelompok lain. Dalam konteks sosial yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda, penggunaan kata keji dapat menjadi cara untuk menunjukkan superioritas kelompok sendiri atas kelompok lain. Misalnya, jika ada karakter dalam film *Bumi Manusia* yang menggunakan kata keji untuk merujuk pada kelompok yang berbeda dengan dirinya, hal ini dapat menunjukkan bahwa dia merasa lebih baik atau lebih unggul dari kelompok tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa analisis konteks dan penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia* dapat melibatkan banyak faktor lain, seperti karakterisasi dan pengembangan plot. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui secara pasti tujuan penggunaan kata keji dalam film tersebut.

Dampak penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia* pada pemirsa dapat bervariasi

tergantung pada konteks penggunaan kata tersebut dan pemahaman pemirsa terhadap makna kata tersebut. Namun, secara umum, penggunaan kata keji dapat memperkuat atau merusak hubungan sosial antara pemirsa, tergantung pada bagaimana kata tersebut dipahami dan diterima oleh pemirsa.

Jika penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia* digunakan secara cerdas dan tepat, dapat memperkuat hubungan sosial antara pemirsa yang memiliki kesamaan pandangan atau nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, penggunaan kata keji dapat membantu membangun solidaritas di antara mereka yang merasakan ketidakadilan atau diskriminasi dalam masyarakat.

Namun, jika penggunaan kata keji tidak dipahami atau diterima dengan baik oleh sebagian pemirsa, maka dapat memicu reaksi negatif, memperburuk hubungan sosial, dan bahkan memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Terutama jika penggunaan kata keji digunakan untuk merendahkan atau mencemooh kelompok tertentu, maka dapat menimbulkan ketegangan sosial dan memperdalam kesenjangan antara kelompok-kelompok tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks dan makna penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia* dan memperhatikan bagaimana dampaknya pada pemirsa. Selain itu, sebagai pemirsa, kita juga harus berhati-hati dalam menafsirkan kata keji dan berusaha memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya untuk mencegah reaksi yang berlebihan atau merusak hubungan sosial dengan orang lain. Strategi kesantunan wacana adalah cara-cara untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam berkomunikasi. Penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia* dapat dipertimbangkan dalam penggunaan strategi kesantunan wacana dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Strategi kesantunan positif

Penggunaan kata keji dapat disertai dengan kata-kata yang mengalihkan perhatian atau mengurangi kekasaran. Contohnya adalah menggunakan kata-kata sopan seperti "mohon maaf" atau "terima kasih" setelah penggunaan kata keji untuk menunjukkan niat baik atau sebagai ungkapan kesantunan.

2. Strategi kesantunan negatif

Penggunaan kata keji dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menghindari penggunaan kata tersebut secara langsung. Misalnya, dengan menggunakan kata-kata eufemistik atau metafora untuk menggantikan kata keji.

3. Strategi kesantunan pengurangan ancaman

Penggunaan kata keji dapat dilakukan dengan mengecilkan atau meminimalkan ancaman

yang terkandung dalam kata tersebut. Contohnya adalah dengan menggunakan bentuk pengurangan seperti "agak kurang bijaksana" daripada menggunakan kata keji secara langsung.

4. Strategi kesantunan penolakan

Penggunaan kata keji dapat dihindari dengan menggunakan kata-kata yang menolak dengan cara yang sopan dan menghormati orang lain. Misalnya, dengan mengucapkan "tidak bisa" atau "tidak mungkin" daripada menggunakan kata keji secara langsung.

Dalam penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia*, penggunaan strategi kesantunan wacana dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi dan menjaga hubungan sosial yang baik antara karakter dalam film. Selain itu, strategi kesantunan wacana juga dapat membantu menghindari kesalahpahaman atau konflik yang dapat terjadi karena penggunaan kata keji secara tidak tepat.

Dalam film *Bumi Manusia*, terdapat perbedaan dalam penggunaan kata keji antara karakter yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang sosial dan budaya karakter, situasi komunikasi yang terjadi, serta hubungan sosial antara karakter tersebut.

Sebagai contoh, karakter Minke cenderung menggunakan kata-kata keji yang lebih halus dan tidak sevilgar karakter seperti Nyai Ontosoroh. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial Minke sebagai seorang priyayi yang memiliki pengaruh budaya Jawa, di mana kesantunan berbahasa menjadi sangat penting. Di sisi lain, Nyai Ontosoroh sebagai seorang pelacur dan tidak memiliki status sosial yang tinggi mungkin merasa lebih bebas dalam penggunaan kata-kata kasar.

Selain itu, faktor situasi komunikasi juga mempengaruhi penggunaan kata keji. Sebagai contoh, karakter yang berbicara dalam situasi formal mungkin akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun dan tidak menggunakan kata-kata keji. Di sisi lain, karakter yang berbicara dalam situasi informal atau emosional mungkin lebih cenderung menggunakan kata-kata keji.

Faktor hubungan sosial antara karakter juga dapat mempengaruhi penggunaan kata keji. Karakter yang memiliki hubungan sosial yang baik mungkin akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun dan tidak menggunakan kata-kata keji. Di sisi lain, karakter yang memiliki hubungan sosial yang buruk mungkin akan cenderung menggunakan kata-kata keji untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kebencian.

Dalam hal strategi kesantunan wacana, penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia*

dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Sebagai contoh, karakter dapat menggunakan kata-kata keji dengan nada yang lebih santun atau melontarkan kata-kata keji dengan cara yang tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan kesantunan wacana dalam situasi tertentu. Dalam prosesnya, peneliti akan melihat bagaimana referensi yang digunakan sebagai tuturan makian dan bagaimana fungsi makian tersebut.

Referensi atau acuan pada kata makian oleh Wijana (Triadi, 2017) diklasifikasikan menjadi 7 macam, yaitu:

1. Keadaan: referensi ini merupakan kondisi keadaan yang tidak menyenangkan dan umumnya dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian.
2. Binatang: bentuk referensi yang menyatakan bahwa sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan dengan orang atau keadaan yang dijadikan sasaran makian.
3. Makhluk halus: merupakan makian yang rujukannya adalah makhluk halus.
4. Benda-benda: nama-nama benda juga lazim digunakan untuk memaki dengan mengaitkan keburukan referensi bendanya.
5. Bagian tubuh: bagian tubuh juga lazim diucapkan sebagai referensi makian, biasanya adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual, bersifat personal dan dilarang dibicarakan terbuka kecuali di forum tertentu.
6. Keekerabatan: referensi berupa kata keekerabatan yang mengacu pada individu yang dihormati. Penutur bahasa Indonesia sering kali menambahkan klitik -mu untuk individu yang dirujuk sebagai referensi keekerabatan.
7. Profesi: referensi profesi ini merupakan profesi seseorang yang rendah atau diharamkan oleh agama.

Untuk fungsi makian, Andersson dan Hirsch (Mahamurah, 2015) membagi kata makian ke dalam lima fungsi yang berbeda, antara lain:

1. Fungsi Expletive
Fungsi expletive diartikan sebagai penggunaan makian ketika pembicara mengekspresikan emosi dan sikapnya dalam bentuk seruan atau lontaran. Dengan kata lain, fungsi expletive pada dasarnya merupakan reaksi pembicara terhadap sesuatu yang tidak ditunjukkan secara langsung pada orang lain.
2. Fungsi Abusive
Fungsi abusive dimaknai sebagai makian yang digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina, mencerca, mengutuk, mengancam, atau memfitnah orang lain.

3. Fungsi Humoristic

Fungsi ini dapat diartikan sebagai penggunaan makian yang bertujuan untuk melawak (sebagai candaan).

4. Fungsi Euphemistic

Fungsi euphemistic merupakan makian yang diucapkan dengan menggunakan ungkapan penghalus. Dengan kata lain, kata makiannya diubah bentuknya menjadi kata yang dapat dibilang lebih halus dari bentuk yang sebenarnya.

5. Fungsi Habitual

Terakhir adalah fungsi makian habitual. Fungsi ini dimaknai sebagai penggunaan makian yang sudah menjadi kebiasaan penggunanya.

Tabel Temuan Makian Dalam Film Bumi Manusia

No	Tuturan Makian	Konteks	Referensi	Fungsi
1.	<i>Een pervert</i> (bahasa Belanda yang artinya mata keranjang)	Surhof membangunkan Minke	Bagian tubuh	Humoristic
2.	<i>Jij en ji Javaanse tong</i> (bahasa Belanda yang artinya dasar lidah Jawa)	Surhof dan Minke makan es krim	Bagian tubuh	Humoristic
3.	Monyet	Surhof dan Minke hendak memasuki club	Binatang	Habitual
4.	<i>App</i> (bahasa Belanda yang artinya monyet)	Tuan Mallema marah karena kehadiran Minke	Binatang	Habitual
5.	<i>Lafaard</i> (bahasa Belanda yang artinya pengecut)	Anak dan istri pertama tuan Mallema datang dan marah pada tuan Mallema	Keadaan	Abusive
6.	Dasar mental pribumi	Robert Mallena memaki Minke di kamar tamu rumahnya	Keadaan	Abusive

7.	Kurang ajar anak ini!	Nyai memarahi Robert Mallema yang tidak mematuhi perintahnya	Keadaan	Abusive
8.	Gemblung (bahasa Jawa yang artinya gila)	Ayah Minke memarahi Minke atas perbuatannya	Keadaan	Abusive
9.	Raimu (bahasa Jawa yang artinya wajahmu)	Ayah Minke memarahi Minke atas perbuatannya	Baguan tubuh	Abusive
10.	Berengsek (bahasa Jawa artinya kurang ajar)	Minke berkelahi dengan kakanya karena berebut buku diari milik Minke	Keadaan	Abusive
11.	Goblik (bahasa Jawa artinya bodoh)	Makian Ayahnya sebelum Minke pulang ke rumah Nyai	Keadaan	Abusive
12.	<i>Bodem</i> (bahasa Belanda yang artinya binatang)	Keributan di kelas	Binatang	Abusive
13.	Jancok (bahasa Jawa artinya bajingan, keparat, berengsek)	Perkelahian Robert dan Darsam saat di rumah pelesiran	Keadaan	Abusive
14.	Setan	Perkelahian Robert dan darsam di rumah pelesiran	Makhluk halus	Abusive
15.	Ngisin-ngisinken (bahaa Jawa)	Ayah Minke mendengar berita tentang Minke	Keadaan	Abusive
16.	Eropa totok itu	Kemarahan Nyai Ontosoroh saat di pengadilan	Keadaan	Abusive
17.	Dasar gundik	Makian warga pada Nyai Ontosoroh saat di pengadilan	Keadaan	Habitual
18.	Biadap	Makian Nyai Ontosoroh kepada orsng-orsng Belanda saat di pengadilan	Keadaan	Abusive

19.	Belanda-belanda binatang	Kemarahan Nyai Ontosoroh saat di pengadilan	Binatang	Abusive
20.	Dasare gundik (bahasa Jawa)	Makian warga kepada Nyai Ontosoroh saat pulang dari pengadilan	Keadaan	Habitual
21.	Ora duwe rai (bahasa Jawa yang artinya tidak mempunyai wajah)	Makian warga kepada Nyai Ontosoroh saat pulang dari pengadilan	Bagian tubuh	Abusive
22.	Rai gede (bahasa Jawa)	Makian warga kepada Nyai Ontosoroh saat pulang dari pengadilan	Bagian tubuh	Abusive
23.	Kurang ajar!	Makian Nyai Ontosoroh saat mengetahui isi surat dari Belanda	Keadaan	Abusive
24.	Bajingan!	Kemarahan Minke atas putusan dari pengadilan Belanda	Profesi	Abusive
25.	Monyet!	Kemarahan Minke kepada orang-orang Belanda di pengadilan	Binatang	Abusive
26.	Hukum setan	Makian warga yang menjaga gerbang rumah Nyai Ontosoroh kepada orang-orang Belanda di pengadilan	Makhluk halus	Abusive
27.	Binatang-binatang itu	Kemarahan Nyai saat tahu kedatangan orang-orang Belanda dari pengadilan yang ingin membawa Annelies	Binatang	Abusive

Berdasarkan hasil identifikasi makian pada film Bumi Manusia di atas, ditemukan referensi makian yang berupa bagian tubuh, binatang, keadaan, makhluk halus, dan profesi. Berikut rinciannya:

a. Referensi bagian tubuh ditemukan sebanyak 5 kali, yaitu pada tuturan:

1. Een pervert
2. Jij en je javaanse tong
3. Raimu
4. Ora due rai
5. Rai gede

b. Referensi binatang ditemukan sebanyak 6 kali, yaitu pada tuturan:

1. Monyet
2. App
3. Bodem
4. Belanda-belanda binatang
5. Monyet
6. Binatang-binatang itu

c. Referensi keadaan ditemukan sebanyak 13 kali, yaitu pada tuturan:

1. Lafaard
2. Dasar mental pribumi
3. Kurang ajar anak ini!
4. Gemblung
5. Berengsek
6. Goblok
7. Jancok
8. Ngisin-ngisinaken
9. Eropa totok itu!
10. Dasar gundik
11. Dasare gundik
12. Biadab
13. Kurang ajar!

d. Referensi makhluk halus ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada tuturan:

1. Setan
2. Hukum setan

e. Referensi profesi ditemukan 1 kali yaitu pada tuturan:

1. Bajingan!

Selanjutnya, ditemukan fungsi makian berupa fungsi makian humoristic, habitual dan abusive.

Berikut rinciannya:

a. Fungsi humoristic ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada tuturan:

1. Een pervert
2. Jij en je javaanse tong

b. Fungsi habitual ditemukan sebanyak 4 kali, yaitu pada tuturan:

1. Monyet
2. App
3. Dasar gundik
4. Dasare gundik

c. Fungsi abusive ditemukan sebanyak 21 kali, yaitu pada tuturan:

1. Lafaard
2. Dasar mental pribumi
3. Kurang ajar anak itu!
4. Gemblung
5. Raimu
6. Berengsek
7. Goblok
8. Bodem
9. Jancok
10. Setan
11. Ngisin-ngisinaken
12. Eropa totok itu!
13. Biadab
14. Belanda-belanda binatang
15. Ora due rai
16. Rai gede
17. Kurang ajar!
18. Bajingan!
19. Monyet
20. Hukum setan
21. Binatang-binatang itu

Pada dasarnya, ditemukan beberapa tuturan yang serupa. Namun, ketika tuturan serupa tersebut memiliki konteks yang sama, peneliti hanya menuliskan satu sebagai bentuk perwakilan tuturan serupa yang muncul pada beberapa adegan. Perlu ditekankan bahwa

tuturan monyet masuk ke dalam fungsi habitual karena menjadi kebiasaan bangsa Belanda menyebut pribumi dengan sebutan monyet, terkhusus pada tokoh Minke. Kata Minke adalah bentuk pelesetan dari kata monyet menjadi sebutan atau nama panggil baginya.

Dari film Bumi Manusia, peneliti dapat melihat bahwa makian sudah kerap kali digunakan, baik dalam bahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Belanda. Penggunaan kata makian seperti monyet, goblok, berengsek, gemblung, biadab, setan, bajingan dan lainnya peneliti lihat masih eksis hingga sekarang. Selain itu, makian khas yang berbunyi gundik pada dasarnya juga masih eksis hingga sekarang. Hanya saja untuk saat ini padanan kata yang digunakan berbeda. Tuturan makian gundik untuk menyebut perempuan gelap atau istri tidak resmi pada zaman dulu, saat ini populer untuk konteks tersebut disebut pelakor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia dipengaruhi oleh konteks sosial yang terjadi di dalamnya, termasuk status sosial pembicara dan situasi komunikasi yang terjadi. Misalnya, karakter yang memiliki status sosial yang lebih rendah mungkin lebih cenderung menggunakan kata keji untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi terhadap karakter yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Dalam penelitian analisis penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia dari perspektif sociolinguistik, peneliti dapat melakukan analisis konteks sosial dan situasi komunikasi yang terjadi dalam film tersebut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata keji.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan kata keji dalam konteks sosial dan dapat berkontribusi pada pengembangan teori sociolinguistik yang lebih luas. Misalnya, jika ada karakter dalam film Bumi Manusia yang menggunakan kata keji untuk merujuk pada kelompok yang berbeda dengan dirinya, hal ini dapat menunjukkan bahwa dia merasa lebih baik atau lebih unggul dari kelompok tersebut. Dampak penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia pada pemirsa dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaan kata tersebut dan pemahaman pemirsa terhadap makna kata tersebut. Dalam penggunaan kata keji dalam film Bumi Manusia, penggunaan strategi kesantunan wacana dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi dan menjaga hubungan sosial yang baik antara karakter dalam film. Sebagai contoh, karakter yang berbicara dalam situasi formal mungkin akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun dan tidak menggunakan kata-kata keji.

Karakter yang memiliki hubungan sosial yang baik mungkin akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun dan tidak menggunakan kata-kata keji. Makian yang terdapat pada film Bumi Manusia ditemukan dalam bahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Temuan makian dalam film ini menunjukkan penggunaan 5 macam referensi dan 3 macam fungsi makian. Lima referensi makian yang digunakan tersebut adalah referensi tubuh, binatang, keadaan, makhluk halus, dan profesi, sedangkan tiga macam fungsi makian tersebut adalah fungsi humoristic, habitual dan abusive. Referensi yang paling banyak ditemukan dalam film Bumi Manusia adalah referensi keadaan yang muncul sebanyak 13 kali, sedangkan fungsi makian yang paling banyak muncul yaitu fungsi abusive yang muncul sebanyak 21 kali. Fungsi abusive ini menunjukkan sejak zaman dahulu sampai saat ini, kata makian banyak digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina dan sebagainya.

Kata keji yang digunakan dalam film ini dapat memberikan dampak negatif terhadap pemirsa. Penggunaan kata keji tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan emosi pemirsa terhadap karakter dalam film. Prinsip kesantunan berbahasa, power and solidarity, serta teori makian menjadi dasar penting dalam menganalisis penggunaan kata keji dalam film ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata keji dalam film tidak hanya sekedar bentuk ungkapan emosi, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang cukup signifikan.

Saran yang dapat diambil dari hasil analisis ini adalah bahwa penting bagi para pembuat film untuk memperhatikan penggunaan kata keji dalam naskah dan dialog film mereka, terutama untuk film yang ditujukan untuk pemirsa umum. Para pembuat film seharusnya mempertimbangkan dampak penggunaan kata keji pada pemirsa, terutama bagi mereka yang belum dewasa atau yang mudah terpengaruh. Selain itu, para peneliti juga dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait dengan penggunaan kata keji dalam film, baik dalam konteks sosiolinguistik maupun psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin untuk menggunakan sumber data dalam artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Asdar, Hamsiah, A. Vivit Angreani. (2019). *Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 35 Makassar*. Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science. 1. 1.
- Darwis, Muhammad. (2019). *Politeness Language Analysis in Teenagers Riviewed from Sociolinguistics*. Birle-Journal Budapest International Research and Critics in Linguistics and education, 1(1), 15-22.
- Gunansi, Winda. Dkk. (2021). *Pelanggaran prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramatyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Imiah Semantika, 3(1).\, 30-39.
- Halawa, Noibe. Dkk. (2019). *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2(21), 195-205.
- Irawanto, B. (2020). *Menemukan Nasionalisme yang Terpinggirkan Melalui Film Bumi Manusia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 23(2), 205-220.
- Khairunisa, Dkk. (2022). *Penggunaan Makian dalam Film Bumi Manusia*. Jurnal Deiksis, 14(2), 184-191.
- Kurniawan, E. (2019). *Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Pidato Prabowo Subianto*. LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 15(2), 201-212.
- Noermanzah, (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)(306- 319)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Safira, S.D., & Achmad Yudhi. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queen's serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan di SMA*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Medan.
- Santoso, R. B. (2021). *Linguistic Politeness in Indonesian Language: Study of Sasak Language Spoken by Sasak People in East Lombok Regency, Indonesia*. Journal of Education and Practice, 12(7), 159-166.
- Saputra, Tri Sakti .(2019). *Analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa indonesia siswa kelas xi sma negeri 1 labakkang*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Saragih, E. (2020). *Taboo Words and Their Meanings in Indonesian Language*. Journal of Language and Literature Education, 4(1), 39-45.
- Sari, E. P., & Suryanto, H. (2019). *The Use of Derogatory Words in Indonesian Society*.

Journal of Language and Literature Education, 3(1), 19-26.

Widayanti, Mukti. Dkk. (2019). *Representation Woman Subrodination of java Culture in Bumi Manusia by Pramudya Anata Toer*. Veteran Bangun Nusantara University, Sukoharjo, Indonesia., 10.4108/eai.21-12-2018.2282782.

Wulandari, Kamaluddin, Pamungkas. (2021). *Kesantunan Berbahasa Debat Publik Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pacitan Periode 2021-2024 Kajian Pragmatik. S1 Thesis*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan.